

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional antara lain dalam mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas dan menaikkan pendapatan masyarakat petani. (Ariani Masrurroh, 2015).

Salah satu subsektor pertanian yang terus digalakkan dalam perkembangannya yaitu komoditi hortikultura, dengan cara mengubah orientasi pertanian yang subsistem kearah pertanian komersil melalui pengembangan agribisnis. Dengan demikian petani membudidayakan tanaman hortikultura yang produktif dan laku dijual dipasaran.

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan adalah sawi (*brassica juncea*). Tanaman sawi ini merupakan komoditas yang memiliki nilai komersial dan prospek cerah serta merupakan produk pertanian yang cukup dikenal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sawi merupakan salah satu jenis sayuran yang digemari dan dikonsumsi oleh semua golongan, mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Karena tanaman sawi selain mengandung zat gizi yang tinggi juga harga yang terjangkau oleh semua golongan. Selain memiliki kandungan vitamin dan nutrisi yang penting untuk kesehatan, sawi dipercaya

dapat menghilangkan rasa gatal ditenggorokan pada penderita batuk. Sawi yang dikonsumsi juga berfungsi sebagai penyembuh sakit kepala. Orang-orang pun juga percaya bahwa sawi mampu bekerja sebagai bahan pembersih darah. Penderita penyakit ginjal dianjurkan untuk banyak-banyak mengkonsumsi sawi karena dapat membantu meningkatkan fungsi ginjal serta memperlancar pencernaan (Ali dkk, 2018). Sayur sawi dapat dijadikan bahan makanan antara lain: tumis, sayur bening, tumis dan lain-lain, ini membuktikan bahwa sawi merupakan sayuran yang cukup populer di masyarakat karena sawi ini sudah menjadi makanan masyarakat, sehingga pada umumnya dipasar, sawi ini selalu dijual- belikan orang.

Desa Batunya merupakan salah satu desa yang wilayahnya terletak di Kecamatan Baturiti dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sayuran. Salah satu tanaman sayuran yang sering ditanami yaitu sawi, karena desa Batunya merupakan salah satu tempat yang lahannya sangat cocok untuk ditanami tanaman sawi. Produksi tanaman sawi di tiap tahunnya meningkat, menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2020).

Tabel 1.1 Sebaran Produksi Petsai/Sawi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton), 2020

Kabupaten/Kota	Produksi Petsai/Sawi Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)		
	2018	2021	2020
Kab. Jembrana	0	0	0
Kab. Tabanan	12.738	5.865	6.189
Kab. Badung	23	0	0
Kab. Gianyar	8	13	113
Kab. Klungkung	8.965	10.174	11.585
Kab. Bangli	2.183	2.195	2.381
Kab. Karangasem	4.652	5.427	5.469
Kab. Buleleng	134	216	202
Kota Denpasar	5.489	4.431	3.113
Provinsi Bali	34.191	28.320	29.052

Sumber: Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BPS Provinsi Bali (2020)

Pada tahun 2020 produksi petsai/sawi tercatat tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bali kecuali Kabupaten Jembrana dan Badung. Kabupaten Klungkung tercatat sebagai kabupaten yang paling banyak menghasilkan petsai/sawi yaitu sebesar 11.585 ton atau 39,88 persen dari total produksi di Provinsi Bali. Wilayah penghasil petsai/sawi di Kabupaten Klungkung tercatat di Kecamatan Klungkung dan Banjarangkan. Kabupaten dengan produksi petsai/sawi terbesar kedua adalah Kabupaten Tabanan dengan produksi sebesar 6.189 ton (21,30 persen).

Sentra produksi petsai/sawi di Kabupaten Tabanan adalah di Kecamatan Baturiti. Produksi sawi yang ada di Kabupaten Tabanan khususnya di Desa Batunya diharapkan dapat terus meningkat dan dapat mendorong peningkatan pendapatan petani selanjutnya peningkatan pendapatan petani akan merangsang petani untuk terus menanam tanaman sawi.

Pada dasarnya semua jenis usaha bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara mencapai tingkat produksi maksimum ataupun dengan menekan penggunaan biaya, sehingga diharapkan pendapatan yang diperoleh dapat maksimum. Demikian pula dengan halnya usahatani sawi yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimum dari kegiatan usahatani tersebut.

Walaupun demikian, pada umumnya petani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan dalam menjalankan usahatannya belum memperhitungkan besarnya biaya secara terperinci. Petani dalam memperhitungkan biaya usahatani sawi hanya berdasarkan nilai uang yang dikeluarkan dan diterima saja, sehingga demikian tidak dapat diketahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang mereka terima dari usahatani yang

dijalankan tersebut. Oleh karena itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani Sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya produksi usahatani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan?
2. Berapa besar pendapatan usahatani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan?
3. Bagaimana kelayakan usahatani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis biaya produksi usahatani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.
2. Untuk menganalisis pendapatan petani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.
3. Untuk menganalisis kelayakan usahatani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

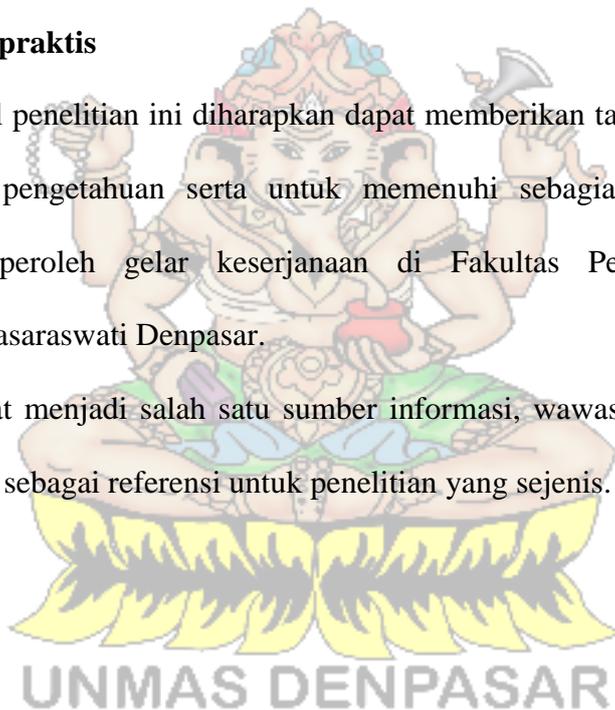
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Sebagai salah satu sumber informasi dan sumbangan pemikiran kepada petani dalam melakukan usahatani sawi.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk petani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

1.4.2 Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan serta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar keserjanaan di Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Sawi

Sawi merupakan sekelompok tumbuhan dari *marga brassica* yang memanfaatkan daun sebagai bahan pangan (sayuran) baik segar maupun diolah. Sawi mempunyai banyak kandungan yang sangat bagus untuk tubuh manusia, batang sawi ramping dan lebih hijau yang ciri khasnya adalah berdaun lonjong, halus dan tidak berbulu (Nasaruddin, 1997).

Sawi bukan tanaman asli Indonesia menurut asalnya di Asia, karena Indonesia mempunyai kecocokan terhadap iklim, cuaca dan tanahnya sehingga sawi dapat dikembangkan di Indonesia. Tanaman sawi dapat tumbuh baik di tempat yang berhawa panas maupun berhawa dingin, sehingga dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran tinggi. Meskipun demikian pada kenyataannya hasil yang diperoleh lebih baik dari dataran tinggi. Daerah penanaman yang cocok adalah mulai dari ketinggian 500-1.200 meter di atas permukaan laut.

Tanaman sawi tahan terhadap air hujan, sehingga dapat ditanam sepanjang tahun. Pada musim kemarau yang perlu diperhatikan adalah penyiraman secara teratur. Berhubung dalam pertumbuhannya tanaman ini membutuhkan hawa yang sejuk. Lebih cepat tumbuh apabila ditanam dalam suasana lembab, akan tetapi tanaman ini juga tidak senang pada air yang menggenang, dengan demikian, tanaman ini cocok bila ditanam pada akhir musim hujan. Tanah yang cocok ditanami sawi adalah tanah gembur, banyak mengandung humus, subur, serta pembuangan airnya baik. Derajat kemasaman (pH) tanah yang optimum untuk pertumbuhannya adalah antara pH 6-7. (Edi, 2010)

2.2 Usahatani

Ilmu usahatani menurut Suratiyah (2006) ialah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian. Usahatani yang baik biasa disebut usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti memiliki produktivitas tinggi (Nurmala 2011). Pengertian produktivitas merupakan penggabung antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengatur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas (tanah).

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Darwis, 2017).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Astuti, 2013).

2.3 Biaya Produksi Usahatani

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terjadi menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Sementara itu, biaya implisit adalah biaya yang terjadi terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal.

Biaya usaha adalah seluruh pengeluaran dana (korban ekonomis) yang diperhitungkan untuk keperluan usaha. Dalam praktek di agribisnis oleh masyarakat, yang dimaksud dengan biaya usaha hanyalah biaya yang secara real atau cash dikeluarkan oleh pelaku usaha, sedangkan biaya yang tidak reall/cash dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja rumah tangga, gaji petani selaku pengelola usaha, nilai sewa lahan usaha, dan lain-lain tidak dihitung sebagai biaya usaha. Cara pandang seperti tersebut adalah tidak dapat karena akan mengakibatkan laba atau keuntungan usaha yang didapat oleh pelaku usaha hanyalah laba kotor.

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi dari yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri atas sewa tanah, bunga, modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja (Soekartawi, 2013).

2.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah

menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, dkk., 2014).

Ambarsari *et al* penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Pajaitan, 2014).

2.5 Pendapatan Usahatani

Analisis usahatani berkaitan dengan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Menurut Suratiyah (2011), pendapatan petani adalah selisish antara penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan satuan Rp. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani akan mendorong untuk dapat mengalokasikan pendapatan yang didapat kedalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode berikutnya, tabungan dan pengeluaran lain-lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Suratiya (2011), untuk menghitung pendapatan usahatani dikenal dua pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor memiliki pengertian yang sama dengan penerimaan, yaitu jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode produksi dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut.

Pendapatan bersih dalam usahatani merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (TC eksplisit) dalam suatu periode produksi.

b. Pendekatan Keuntungan (*Profit Approach*)

Keuntungan merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan baik secara nyata (eksplisit) maupun tidak nyata (implisit).

Usahatani yang dilakukan membutuhkan input. Input yang digunakan diantaranya adalah sumber daya alam, sumber modal, keahlian, tanah, dan input lain yang ketersediaannya terbatas. Mendapatkan output yang optimal dari input yang dimiliki, maka diperlukan perhitungan yang matang agar kegiatan tersebut menghasilkan manfaat.

2.6 Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur kelayakan suatu usahatani maka digunakan analisis R/C ratio yaitu perbandingan antara total penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya (*Cost*). Dengan menghitung R/C ratio suatu usahatani maka dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak secara ekonomi atau tidak layak secara ekonomi (Nurhapsa, 2015).

Kelayakan merupakan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan layak diartikan

akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi pengusaha yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas. (Kasim dan Jakfar, 2017). Kelayakan usahatani merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan atau tidak. Layak diartikan dapat menghasilkan benefit/manfaat bagi petani.

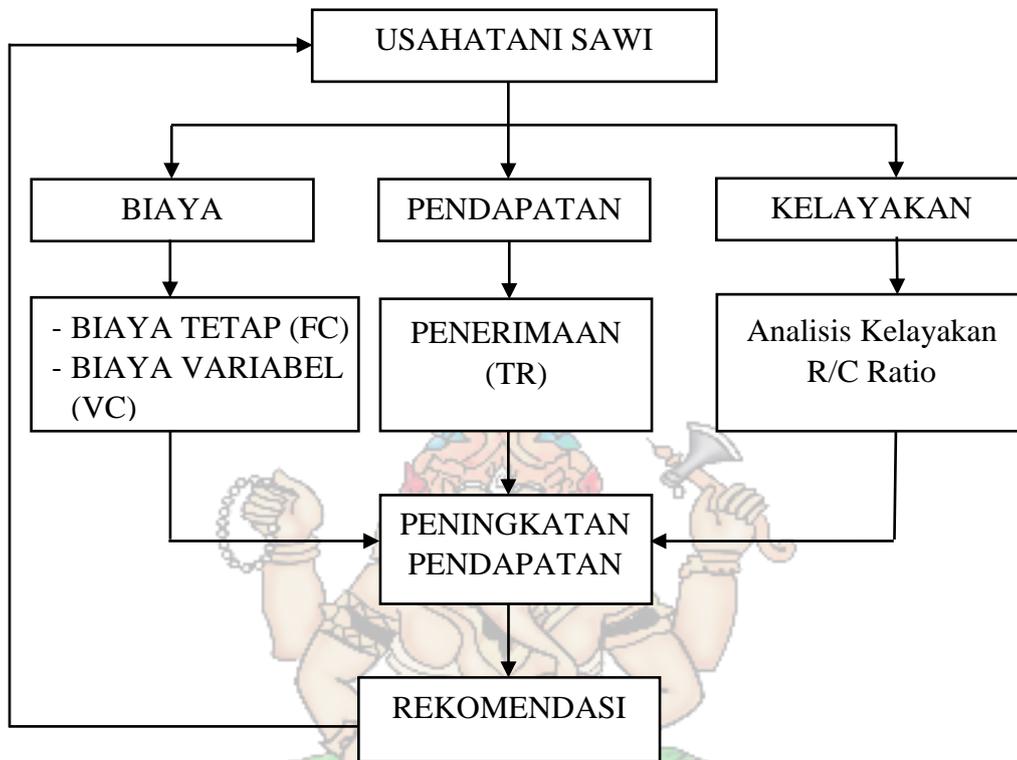
2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Desa Batunya Kecamatan Baturiti merupakan salah satu sentra penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Tabanan. Salah satunya adalah usahatani sawi, hal ini menunjukkan bahwa usahatani sayuran sawi menjadi sektor utama masyarakat setempat sebagai sumber mata pencaharian. Pendapatan petani merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan petani maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera. Pendapatan petani sawi ditentukan oleh beberapa hal seperti harga dan produktivitas.

Pendapatan petani akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi pada petani, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah, untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dalam setiap usahatani, petani harus memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut, sehingga dapat menentukan harga jual produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan usahatani berupa biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menilai kelayakan suatu usahatani dapat dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan.

Untuk mengetahui analisis usahatani sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan dapat dilihat pada kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Analisis Usahatani Sawi

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Kawasan Ekonomi Masyarakat Desa Bannae Kecamatan Insana Barat	Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune, 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani sawi sebesar Rp697470,59 dari total keseluruhan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp35.571.000,00. Total penerimaan sebesar Rp42.749.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp838.215,69. Total pendapatan petani sayur sawi sebesar Rp7.178.000,00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp140.745,10 per musim tanam.	Hasil penelitian saat ini menemukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.638.577,00 per musim tanam per luas lahan tanam 15,5 are. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.391.423,00 per luas lahan tanam 15,5 are, dan R/C Ratio 3,67. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune memiliki persamaan menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, kelayakan usahatani sawi.
2.	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi (<i>Brassica juncea</i> L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru	Yan Yozef Agus Suratman, 2018	Produksi yang dihasilkan pada usahatani sawi di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru sebesar 77.418,00 (ikat) atau sebesar 19.354,00 kg, dengan produksi rata-rata sebesar 2.589,60 ikat atau sebesar 645,15 kg/responden. Produktivitas tanaman sawi di kelurahan ini adalah 6.022,33 ikat/ha atau sebesar 1.500,35 kg/ha. Biaya Eksplisit rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.873.237,15	Hasil penelitian saat ini menemukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.638.577,00 per musim tanam per luas lahan tanam 15,5 are. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.391.423,00 per luas lahan tanam 15,5 are, dan R/C Ratio 3,67. Persamaannya adalah komoditinya yang diteliti yaitu penelitian tentang tanaman sawi.

			per responden. Besarnya penerimaan rata-rata Rp. 7.741.800,00 per responden. Pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.868.562,85 per responden.	
3.	Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau	Fitri Wulandari dkk, 2021.	<p>Pendapatan rata-rata responden petani tomat adalah Rp. 3.233.414/musim tanam dan pendapatan rata-rata per hektar yaitu Rp. 18.292.719/musim tanam. Usahatani tomat telah efisien dengan nilai R/C Ratio 2,71 yang berarti bahwa untuk setiap pengeluaran Rp. 100.000 maka petani tomat akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 271.000.</p> <p>kendala-kendala yang dihadapi oleh petani tomat, meliputi (a) kendala abiotik dengan persentase yang terdiri dari hujan/cuaca dan kesuburan tanah, banjir dan irigasi/ketersediaan air; (b) kendala teknologi dan agronomi yang terdiri dari benih berkualitas, kualitas buah, produktivitas rendah, tanaman lain menuntungkan, cara bercocok tanam dan ketersediaan pupuk dan pestisida; (c) kendala biotik dengan yag terdiri dari serangan hama dan penyakit; (d) kendala sosial ekonomi dengan yang terdiri dari ketersediaan modal, pencurian, dimakan/dirusak ternak,</p>	<p>Hasil penelitian saat ini menemukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.638.577,00 per musim tanam per luas lahan tanam 15,5 are. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.391.423,00 per luas lahan tanam 15,5 are, dan R/C Ratio 3,67. Persamaanya adalah sama menganalisis tentang pendapatan.</p>

			pemasaran, fluktuasi harga dan tenaga kerja.	
4.	Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (<i>Brassica Oleraceal</i>) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)	Lesria Nurmala dkk, 2016	<p>Besarnya rata-rata biaya pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebesar Rp. 4.621.086,46 per hektar dalam satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp. 11.887.000,- per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen kubis sebanyak 7.925 kg dengan harga 1.500/kg.</p> <p>Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah sebesar Rp. 7.266.413,54 per hektar dalam satu kali musim tanam.</p> <p>Besarnya rata-rata R/C pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah sebesar 2,57. Setiap pengeluaran biaya sebesar 1,00 maka petani kubis akan mendapat penerimaan sebesar 2,57 sehingga petani kubis memperoleh keuntungan sebesar 1,57. Dengan demikian usahatani kubis putih di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis layak untuk diusahakan.</p>	<p>Hasil penelitian saat ini menemukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.638.577,00 per musim tanam per luas lahan tanam 15,5 are. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.391.423,00 per luas lahan tanam 15,5 are, dan R/C Ratio 3,67. Persamannya adalah menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani</p>

5. Analisis Pendapatan Usahatani Selada Air di Desa Popnam, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara	Febronius Nana dkk, 2018.	Lahan usahatani yang digarap oleh petani adalah lahan milik sendiri dengan kisaran luas lahan bervariasi antara 3-15 are. Tahapan kegiatan usahatani dimulai dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit), panen dan pasca panen. Pendapatan usahatani selada air di Desa Popnam adalah sebesar Rp. 201.724.000,00 dengan rata-rata pendapatan usahatani selada air sebesar Rp. 4.034.480,00. Nilai R/C Ratio sebesar 7,103. Artinya kegiatan usahatani selada air di Desa Popnam menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk dilanjutkan karena setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 7,103,00.	Hasil penelitian saat ini menemukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.638.577,00 per musim tanam per luas lahan tanam 15,5 are. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.391.423,00 per luas lahan tanam 15,5 are, dan R/C Ratio 3,67.
---	---------------------------	---	--



UNMAS DENPASAR